



PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN UNTUK MELANCARKAN ASI PADA PASIEN POST SECTIO CAESSAREA DI RUANG PONEK RSUD DR. SOERATNO GEMOLONG

Ellyn Rochmiati¹, Hermawati², Fitria Purnamawati³

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : ellynrochmiati.students@aiska-university.ac.id¹

hermawatifarid.hf@gmail.com²

fpurnamawati@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Data WHO dalam Global Survey on Maternal and Perinatal Health tahun 2021 sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui Sectio Caesarea. RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode Sectio Caesarea di Indonesia sebesar 17,6%. Setelah dilakukan tindakan sectio caesarea dapat muncul masalah yang menyebabkan kesulitan dalam menyusui sehingga stimulus ASI menjadi terganggu. Masalah ketidaklancaran produksi ASI sebagian besar dialami oleh ibu postpartum dengan operasi sesar sebanyak 82%, hal ini disebabkan karena adanya nyeri pada lokasi jahitan menghambat produksi prolaktin dan oksitosin. Salah satu upaya nonfarmakologis yang bisa dilakukan untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil penerapan Pijat Oksitosin untuk Melancarkan Asi pada Pasien Post Sectio Caessarea di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pengambilan dan pengumpulan data secara menyeluruh dengan menyertakan berbagai sumber data. Hasil penelitian didapatkan hasil peningkatan yang signifikan pada produksi ASI ibu post sc pada hari ke tiga di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong setelah dilakukan pijat oksitosin pada pagi dan sore selama 15 menit. Kesimpulan penelitian yaitu penerapan pijat oksitosin pada dua responden selama 6x pertemuan didapatkan hasil terjadi peningkatan yang signifikan terhadap produksi ASI ibu post section caessarea.</i></p>	<p>Diajukan : 1-5-2024 Diterima : 3-6-2024 Diterbitkan : 25-6-2024</p> <p>Kata kunci: Pijat Oksitosin, ASI, Sectio Caessarea</p> <p>Keywords: Oxytocin Massage, breast milk, Sectio Caessarea</p>
<p>Abstract</p> <p><i>WHO data in the 2021 Global Survey on Maternal and Perinatal Health is 46.1% of all births carried out via Sectio Caesarea. RISKESDAS in 2018, the number of deliveries using the Sectio Caesarea method in Indonesia was 17.6%. After a caesarean section, problems can arise that cause difficulties in breastfeeding so that the breast milk stimulus becomes disrupted. The problem of irregular milk production is mostly experienced by postpartum mothers with caesarean section as much as 82%, this is caused by pain at the suture site inhibiting the production of prolactin and oxytocin. One non-pharmacological effort that can be done to stimulate the hormones prolactin and oxytocin in mothers after giving birth is by doing an oxytocin massage. The aim of this research is to determine the results of applying Oxytocin Massage to Facilitate Breast Milk in Post Sectio Caessarea Patients in the Ponek Room at RSUD dr. Soeratno Gemolong. This research method uses the research design used is the case study method. Comprehensive data collection and collection by including various data sources. The results of the research showed a significant increase in post-sc mothers' breast milk production on the third day in the Ponek Room at RSUD dr. Soeratno Gemolong after having an oxytocin massage in the</i></p>	

morning and evening for 15 minutes. The conclusion of the research was that the application of oxytocin massage to two respondents during 6 meetings resulted in a significant increase in the mother's breast milk production after caesarean section.

Cara mensitasi artikel:

Rochmiati, E., Hermawati, H., & Purnamawati, F. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin untuk Melancarkan Asi Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* di Ruang Ponek RSUD Dr. Soeratio Gemolong. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 232–243. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Persalinan salah satu kejadian fisiologis yang normal dialami oleh seorang ibu berupa pengeluaran hasil konsepsi yang hidup di dalam uterus melalui vagina ke dunia luar (Sumaryati et al., 2018). Persalinan melalui proses pengeluaran janin dan plasenta yang telah cukup bulan atau sudah mampu hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Terdapat dua macam proses persalinan yaitu persalinan pervaginam atau persalinan normal persalinan spontan dan persalinan *sectio caesarea* (SC) atau orang awam menyebutnya operasi sesar. Operasi sesar yaitu proses pengeluaran janin lewat pembedahan perut (Viandika & Septiasari, 2020). Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dilakukan atas dasar indikasi medis, seperti placenta previa, presentasi abnormal pada janin, serta indikasi lain yang dapat membahayakan nyawa Ibu dan janin (Komarijah et al., 2023)

Berdasarkan data rutin Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2023, Ibu Hamil yang mendapatkan Pemeriksaan Kehamilan 6 kali sebesar 82,94%. Menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan tindakan operasi *Sectio Caesarea* (SC) sekitar 5-15%. Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Sectio Caesarea* (SC). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kemenkes RI, 2022).

Setelah dilakukan tindakan *sectio caesarea* dapat muncul masalah akibat tindakan *sectio caesarea* yang menyebabkan kesulitan dalam menyusui sehingga stimulus ASI menjadi terganggu, pada masa krisis ini wanita yang melahirkan dengan *sectio caesarea* seringkali menghadapi adalah pemberian ASI (Pratiwi, 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, namun pada sebagian ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena alasan ASI tidak keluar atau hanya keluar sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan bayinya. Bayi yang menggunakan susu formula memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya, dan kemungkinan bayi yang diberi susu formula adalah 25 kali lebih tinggi angka kematiannya daripada bayi yang disusui ibunya secara eksklusif. Pada tahun 2021, kurang dari separuh bayi di Indonesia (48,6 persen) disusui dalam satu jam pertama

kehidupan, turun dari 58,2 persen pada tahun 2018. Hanya 52,5 persen yang disusui secara eksklusif dalam enam bulan pertama, yang merupakan penurunan tajam dari 64,5 persen pada 2018. Susu formula tidak memiliki kandungan yang lengkap seperti ASI, dan tidak mengandung antibodi seperti yang terkandung dalam ASI (Indrasari, 2019).

Prevalensi ibu menyusui yang mengalami hambatan produksi ASI memang tidak tercatat secara rinci namun dengan melihat data mengenai pemberian ASI secara global data pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan yang hanya mencapai 44% saja (Oktafiani et al., 2022). Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. Saat ini terapi nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI telah ada namun belum banyak diterapkan disemua pelayanan karena keterbatasan informasi dilayanan kesehatan tentang prosedur pelaksanaan (Indrasari, 2019).

Bayi baru lahir yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki resiko tinggi terhadap kematian akibat diare dan pneumonia daripada bayi yang diberi ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2022). Makanan terbaik bagi bayi adalah ASI, karena di dalamnya terkandung hampir semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi berbeda dengan susu formula sehingga tidak dapat menggantikan ASI (Yuliarti, 2020). Asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan pemenuhan gizi pada bayi akan berdampak buruk pada kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari terhambatnya tumbuh kembang bayi secara optimal. Pemberian ASI pada bayi merupakan cara terbaik meningkatkan kualitas SDM sejak dini. Air susu ibu merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi, pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai tinggi yang di butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan otak dan saraf, zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit serta mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit menular, gizi buruk, dan kematian pada bayi dan balita (Sabriana et al., 2022). Pemberian ASI eksklusif juga memiliki manfaat dalam mengurangi risiko terjadinya stunting pada bayi (Purnamasari & Rahmawati, 2021).

Masalah ketidاكلancaran produksi ASI sebagian besar dialami oleh ibu postpartum dengan operasi sesar sebanyak 82%, hal ini disebabkan karena adanya nyeri pada lokasi jahitan menghambat produksi prolaktin dan oksitosin. Tindakan anastesi pasca *sectio caesarea* juga dapat menyebabkan terganggunya proses menyusui. Fenomena yang ada bahwa sebagian besar ibu postpartum dengan operasi sesar tidak mampu memproduksi ASI dengan lancar dibandingkan dengan ibu yang melahirkan normal. Adapun penyebabnya adalah dampak pemberian anastesi pada ibu dan faktor psikologis (Widiastuti & Jati, 2020). Setelah melahirkan, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang mengakibatkan perubahan psikisnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses laktasi. Masalah pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh berkurangnya rangsangan hormon oksitosin. Salah satu upaya nonfarmakologis yang bisa dilakukan untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat oksitosin (Widayanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung, (2020) tentang pengaruh pijat oksitosin dalam memperlancar ASI didapatkan hasil pengujian dengan nilai p value sebesar $0,045 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan atau ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Hal ini juga disampaikan oleh Pratiwi, (2023) dalam jurnal yang berjudul "Penerapan Pijat Oksitosin dalam Menstimulus Produksi ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*" yang mengatakan jika pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan dan rangsangan hormon oksitosin yang bekerja dalam menstimulus ASI.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan bidan di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong, pada tanggal 04 Januari 2024 didapatkan hasil bahwa dalam satu bulan terakhir terdapat sekitar 20% ibu yang masih sulit menyusui. Dan berdasarkan wawancara dengan pasien diketahui bahwa dari 4 ibu *post section caesarrea* 1 diantaranya mengatakan ASI tidak keluar, 1 ibu mengatakan ASI baru keluar sedikit dan 2 ibu mengatakan ASI sudah lancar.

Menurut dari deskripsi dan prevalensi diatas sehingga tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi Pijat Oksitosin dalam Melancarkan ASI pada Pasien *Post Sectio Caessarea* di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong.

METODE

Penelitian ini menggunakan Studi Kasus. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus. Memiliki pengambilan dan pengumpulan data secara menyeluruh dengan menyertakan berbagai sumber data. Penelitian ini dibatasi oleh peristiwa, aktivitas individu sesuai dengan waktu dan tempat serta kasus yang dipelajari. Penelitian studi kasus ini untuk meneliti kelancaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr Soeratno Gemolong Sragen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pasien post sc untuk mendapatkan hasil subjektif maupun objektif (hasil anamnesis berisi tentang identitas klien, keluhan utama, riwayat penyakit sekarang dahulu, keluarga, sumber data lain dari klien keluarga, perawat maupun lainnya), selanjutnya observasi dilakukan dengan pemeriksaan fisik. Sedangkan studi dokumentasi yaitu berupa hasil dan pemeriksaan diagnostic dan data lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus dilakukan pada 2 responden di ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong yang belum pernah mendapatkan informasi terkait pijat oksitosin dan menyetujui lembar *informed consent* sebagai responden, pijat oksitosin ini dilakukan 6 jam post *section caesarea* hingga hari ke 3 pasien dirawat dan peneliti mendampingi pasien untuk melakukan pijat oksitosin selama 15 menit. Observasi dilakukan setiap hari untuk mengetahui hasil peningkatan ASI pada pasien. Berikut ini distribusi hasil penerapan pada kedua responden yang pijat oksitosin *post sectio caesarea* di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong:

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Nama	Usia	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Riwayat SC sebelumnya
1	Ny. M	25 th	Sarjana	Ibu Rumah Tangga	Belum Pernah
2	Ny. D	27 th	SMA	Ibu Rumah Tangga	Belum Pernah

Berdasarkan tabel 1 diatas merupakan karakteristik responden ibu *post section caesarea* di ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong. Dimana kedua responden berada pada usia yang produktif 20-35th dengan pendidikan terakhir yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Sarjana, sebagai ibu rumah tangga dan belum pernah memiliki riwayat melahirkan post *sc* sebelumnya.

b. Sebelum Implementasi

Tabel 2 Kelancaran ASI Sebelum Pijat Oksitosin

No	Nama	Tanggal	Skor	Intensitas
1	Ny. M	5 Januari 2024	2	Sedikit
2	Ny. D	5 Januari 2024	0	Sedikit

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil pengkajian produksi ASI pada ibu post *sc* sebelum dilakukan pijat oksitosin pada intensitas yang sedikit dengan skor kurang dari 4. Observasi stimulus dikatakan baik jika skornya 4-6.

c. Setelah Implementasi

Tabel 3 Kelancaran ASI Sesudah Pijat Oksitosin

No	Nama	Tanggal	Frekuensi	Intensitas
1	Ny. M	7 Januari 2024	6	Banyak
2	Ny. D	7 Januari 2024	6	Banyak

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil pengkajian produksi ASI pada ibu post *sc* setelah dilakukan pijat oksitosin selama 15 menit pada intensitas banyak, dengan skor 6.

d. Catatan Perkembangan

Tabel 4 Catatan Perkembangan Kelancaran ASI Sebelum dan Sesudah

No	Nama	Tanggal	Skor Sebelum	Skor Sesudah
1	Ny. M	5 Januari 2024	2	3
		6 Januari 2024	3	5
		7 Januari 2024	6	6
2	Ny. D	5 Januari 2024	0	1
		6 Januari 2024	2	4
		7 Januari 2024	5	6

Berdasarkan tabel 4. diatas didapatkan kedua responden terdapat sedikit peningkatan ASI dari skor 0 menjadi 6 dan mengalami banyak peningkatan ASI dari skor 2 menjadi 6 pada hari ke tiga setelah dilakukan pijat oksitosin.

e. Perbandingan Hasil Akhir

Tabel 5 Perbandingan Hasil Akhir Kelancaran ASI

No	Nama	Tanggal	Keterangan	Skor	Intensitas
1	Ny. M	5 Januari 2024	Sebelum	2	Sedang
		7 Januari 2024	Sesudah	6	Banyak
2	Ny. D	5 Januari 2024	Sebelum	0	Sedikit
		7 Januari 2024	Sesudah	6	Banyak

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan hasil terjadi peningkatan yang signifikan pada produksi ASI ibu post sc pada hari ke tiga, dengan skor 6 yakni observasi stimulus dikatakan baik.

1. Pengkajian Kelancaran ASI Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum Pijat Oksitosin

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil wawancara atau pengkajian pada kedua ibu post sc ditemukan keduanya masih belum lancar dalam produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pratiwi, (2023) yang mengatakan tindakan anastesi pasca *sectio caesarea* juga dapat menyebabkan terganggunya proses menyusui. Pada ibu yang melahirkan dengan prosedur *sectio caesarea* ditemukan kadar hormon oksitosinnya lebih rendah dibanding dengan ibu yang melahirkan secara normal. Dimana hormon oksitosin ini merupakan hormon yang mempengaruhi pengeluaran ASI. Selain itu kadar prolaktin hanya naik sedikit pada ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea*. Karena saat persalinan secara *sectio caesarea* pasti dilakukan tindakan anestesi/pembiusan. Efek samping dari obat bius ternyata juga dapat mempengaruhi produksi ASI, obat ini ditemukan dapat mempengaruhi produksi ASI ibu. selain itu obat bius ini juga dapat mengganggu dalam menyusui (Aryanti et al., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa produksi ASI pada ibu yang mengalami post sc sering cemas juga dapat mempengaruhi produksi ASI. Sejalan dengan Salat & Suprayitno, (2019) ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, cemas, dan mengalami berbagai bentuk ketegangan akan mengakibatkan kerja *system* hormon prolaktin dan oksitosin terhambat, yang mana kedua hormone tersebut sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap proses sekresi ASI. Saat ibu cemas maka perintah dari kedua hormone tersebut tidak akan diteruskan pada sel alveoli dan sel *mioepitelium* sehingga ductulus atau sel-sel yang menghasilkan air susu dan yang berfungsi memeras susu keluar kerjanya akan terhambat.

Oleh karena itu perasaan cemas, tertekan, kurang percaya diri, sedih dan segala bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan tidak akan terjadi produksi ASI. Sejalan dengan Louis et al., (2022) setelah dilakukan tindakan *sectio caesarea* dapat muncul masalah akibat tindakan *sectio caesarea* yang menyebabkan kesulitan dalam menyusui sehingga stimulus ASI menjadi terganggu. Karena ini juga menjadi sebagian besar ibu beralasan untuk tidak melanjutkan pemberian ASI, karena menyebabkan stress secara psikologis hingga reflek ASI dan reflek oksitosin terganggu (Kurniasari & Maryati, 2022).

2. Pengkajian Kelancaran ASI Ibu *Post Sectio Caesarea* Sesudah Pijat Oksitosin

Berdasarkan tabel 3 setelah dilakukan pijat oksitosin pada ibu post sc pada hari ke tiga produksi ASI ny. M dan ny. D terjadi peningkatan, dari yang sebelumnya susah dan sedikit ASI yang dapat keluar. Ini sejalan dengan penelitian Prima et al., (2019)

pijat oksitosin terdapat peningkatan skor pengeluaran ASI dari sedikit menjadi cukup sejumlah 21 responden, ASI sedikit menjadi banyak sejumlah 12 responden dan ASI cukup menjadi banyak sejumlah 14 responden. Dengan demikian pijat oksitosin efektif bagi ibu postpartum SC yang pada hari kedua ASI masih sedikit, setelah dilakukan pijat oksitosin ASI menjadi cukup dan banyak serta ASI yang jumlahnya cukup setelah dilakukan pijat oksitosin meningkat menjadi banyak.

Dengan diberikan pijat oksitosin maka merangsang pengeluaran hormon oksitosin dimana oksitosin ini berfungsi yang mengakibatkan kontraksi pada otot polos di dinding alveolus dan dinding saluran kelenjar payudara sehingga ASI dipompa keluar terus menerus dan jumlahnya menjadi berlimpah (Riyanti et al., 2019).

Peneliti juga berasumsi bahwa faktor usia dapat menjadi faktor ibu dalam menyusui. Sejalan dengan Risyanti et al., (2021) sebagian besar ibu nifas post SC yang mengalami produksi ASI baik berada pada kelompok usia tidak berisiko sebanyak 34,9%. Secara statistik ada hubungan antara usia dengan produksi ASI ibu nifas post SC. Usia juga erat kaitannya dengan kesiapan ibu dalam menyusui bayinya. Ibu yang berada pada kelompok usia berisiko kemungkinan akan mengalami penurunan produksi ASI.

Sejalan dengan Leiwakabessy & Azriani, (2020) rentang umur reproduksi yang sehat adalah pada usia 20-35 tahun. Periode tersebut merupakan periode yang paling baik untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kurun waktu reproduksi sehat produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Ibu yang berusia 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga resiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi.

3. Catatan Perkembangan Kelancaran ASI Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin

Berdasarkan tabel 4. kelancaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin hari pertama masih belum terlihat signifikan dari kedua responden. Pada hari ke dua intensitas ASI pada ibu sebelum dilakukan pijat oksitosin pada skor 2-3, peningkatan produksi ASI terjadi pada kedua pasien Ny. M dan Ny. D. Hari ke dua, pasien Ny. M mengalami dua peningkatan dengan skor 3 menjadi 5 dan Ny. D juga mengalami dua peningkatan pada hari ke dua dengan skor 2 menjadi 4.

Hari ke tiga didapatkan kedua responden mengalami peningkatan ASI pada Ny. D dari skor 1 menjadi 6 dan Ny. M mengalami peningkatan ASI dari skor 3 menjadi 6 pada hari ke tiga setelah dilakukan pijat oksitosin pada ibu post *sc*. Ny. M dan Ny. D juga senang mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan yang diberikan oleh rumah sakit maupun yang dibawa oleh keluarga.

Peneliti berasumsi bahwa nutrisi juga dapat mempengaruhi produksi ASI ibu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syari et al., (2022) jumlah produksi ASI sangat dipengaruhi oleh asupan makanan ibu, semakin baik makanan yang dikonsumsi ibu menyusui maka produksi ASI juga akan mencukupi untuk bayinya, makanan yang baik haruslah mengandung unsur gizi yang diperlukan baik jumlah kalori, protein, lemak dan vitamin serta mineral. Pada saat menyusui, gizi seimbang merupakan suatu hal yang sangat penting karena sangat berhubungan dengan produksi ASI jika ibu berhasil memenuhi gizi seimbang saat menyusui.

Pijat oksitosin dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI (Naingalis, 2023). Pengeluaran ASI yang lebih cepat akan memberikan kesempatan ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif dan menurunkan risiko terjadinya kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi, serta jumlah ASI yang dilihat secara nyata dapat menghilangkan persepsi ketidakcukupan ASI yang selama ini mengganggu psikis ibu menyusui. Pentingnya ASI bagi bayi maka sudah seharusnya bayi mendapatkan ASI sesegera mungkin setelah lahir hingga usia 6 bulan (Faiza et al., 2023).

Pada saat ibu rileks juga dapat mempengaruhi produksi pengeluaran ASI, sejalan dengan penelitian Nurliza (2020), pijat oksitosin pada prinsipnya bertujuan membuat otot-otot mioepitel berkontraksi, merelaksasikan pikiran dan memperlancar pengeluaran ASI. Melalui rangsangan pada tulang belakang akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress, dibantu dengan hisapan bayi pada puting susu segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata kemudian mengirim pesan ke hipotalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya.

4. Perbandingan Hasil Akhir Kelancaran ASI Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin

Hasil tabel 5 perbandingan hasil akhir sebelum dan sesudah penerapan pijat oksitosin untuk melancarkan ASI pada ibu *post sectio caesarrea* adalah kedua pasien sama-sama mengalami peningkatan dari skor 0 menjadi 6. Sebelum dilakukan pijat oksitosin pada tanggal 5 Januari 2024 pasien Ny. M mengeluh ASI bisa keluar tetapi sedikit dan Ny. D mengeluh jika ASI belum bisa keluar, setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tiga pada tanggal 7 Januari 2024 dan dilakukan kembali observasi, pasien mengatakan ASI sudah dapat keluar. Pada Ny. M dan Ny. D berada pada skor 6 dimana semua indikator terpenuhi, ASI dapat lancar dari sebelumnya. Peningkatan skor stimulus ASI dapat dilihat dari payudara yang terasa hangat, payudara bengkak karena terisi ASI, payudara seperti tertekan disertai nyeri, payudara terasa penuh, reflek *Let Down* baik, dan payudara keluar saat dipalpati.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pijat oksitosin dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI (Naingalis, 2023). Selaras dengan Apreliasari & Risnawati, (2020) yang menyatakan bahwa pijat oksitosin salah satu intervensi atau pemberian non farmakologis untuk membantu pasien rekasasi dan menghilangkan ketidaknyamanan. Relaksasi bertujuan untuk menurunkan kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah sehingga menjadi seimbang (*equilibrium*), selain itu pemijatan daerah punggung juga dapat merangsang hormon endorfin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pijat oksitosin pada dua responden selama 6kali pertemuan didapatkan hasil terjadi peningkatan yang signifikan terhadap produksi ASI ibu post sc.
2. Sebelum dilakukan pijat oksitosin pada kedua ibu post sc ASI belum keluar lancar dengan skor kurang dari 4

3. Sesudah dilakukan pijat oksitosin pada kedua ibu post sc ASI sudah dapat keluar pada responden satu dan dua, dengan skor akhir yaitu 6.
4. Perkembangan hasil akhir penerapan terhadap kedua responden mengalami peningkatan produksi ASI dengan skor akhir 6 yang artinya indikator terpenuhi.

Sedangkan saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran dalam penambahan materi kurikulum sebagai intervensi pada pasien post sectio caesarea dengan masalah ASI sulit keluar

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, H. (2020). Anatomi Normal Pada Wanita. *Disertasi 1 Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 1-15.
- Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9-19.
- Apreliasari, H., & Risnawati, R. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 48-52.
- Aryanti, C., Budianto, A., & Setyaningrum, I. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Dengan Minyak Telon Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Sc Di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 14(1), 56-59. <https://doi.org/10.36308/jik.v14i1.454>
- Azizah, S. A., & Novrianti, I. (2022). Pharmacotherapy Of Diabetic Mellitus : A Review Review : Farmakoterapi Diabetes Melitus. *Journal Of Pharmacy and Science*, 5(2), 80-91.
- Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, kementrian kesehatan republik indonesia. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Direktorat Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Tahun Anggaran 2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-39.
- Faiza, Z., Rachmawati, D., & Mujito, M. (2023). the Effect of Oxytocines Massage on Breast Milk Production in Postpartum Mothers. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 11(01), 128-138. <https://doi.org/10.47794/jkhws.v11i01.495>
- Fajri, N., Rahayuningsih, S. I., Nizami, N. H., & Rizkia, M. (2020). Kebutuhan dan kendala Kader Kesehatan dalam membantu keberhasilan ibu menyusui. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 89-97.
- Farida, L. N., & Ismiakriatin, P. (2022). Pijat Oketani untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Post Partum: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 86-95.
- Hatini, E. E. S. S. T. M. P. H. (2019). *ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN*. WINEKA MEDIA. https://books.google.co.id/books?id=-_CYDwAAQBAJ
- Hotimah, H. (2023). *Etnobotani tumbuhan pelancar Air Susu Ibu (ASI) oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ibrahim, F., & Rahayu, B. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 18-24.
- Indrasari, N. (2019). Meningkatkan Kelancaran ASI dengan Metode Pijat Oksitoksin pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i1.1325>

- Irdalisa, Paidi, & Djukri. (2019). Modul Sistem Reproduksi Pada manusia. *Program Studi Pendidikan Biologi*, 33.
- Julizar, M. (2022). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN (PMB) IDA IRIANI, S. SI. T KECAMATAN TANAH JAMBO AYE KABUPATEN ACEH UTARA. *Getsempena Health Science Journal*, 1(1), 36–43.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Khoirunnisa, C., & Muharyani, P. W. (2022). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU POST OPERASI SECTIO CAESAREA. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 8(1), 1–5.
- Komarajah, N., Stiawandari, & Waroh, Y. K. (2023). Determinan Kejadian Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rsud Syamrabu Bangkalan. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2513–2522. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/833>
- Kurniasari, D., & Maryati, S. (2022). PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DENGAN VAKUM EKSTRAKSI DI RSUD SLEMAN. *SBY Proceedings*, 1(1), 443–452.
- Leiwakabessy, A., & Azriani, D. (2020). Hubungan Umur, Paritas Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v1i1.162>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11.
- Lukman, S., Wahyuningsih, S., Rahmawati, R., & Sakriawati, M. (2020). Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan PASI terhadap Tumbuh Kembang pada Anak Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 1(1), 19–27.
- Manurung, H. R. T. S. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Excellant Midwifery Journal*, 3(1), 69–78.
- Maryuni, H. &. (2020). *Perubahan Fisiologis Pos Partum*. 4(1), 1–23.
- Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). *Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=46KSEAAAQBAJ>
- Naingalis, A. L. (2023). *PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI IBU MENYUSUI : A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 6(1).
- Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmi, S. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23–33.
- Nuraini, *, Sareng, M., Aini, N., Sari, I. M., & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Teknik Marmet Untuk Meningkatkan Dan Memperlancar Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(2), 133–145.
- Nurasiaris, S. K., & Ningrum, N. M. (2019). Pengaruh Peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada Ibu nifas. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 171–180.
- Nurliza, I. D. M. (2020). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN DAN BREAST CARE TERHADAP PRODUKSI ASI IBU NIFAS DI KLINIK UTAMA AR PASAR REBO. *JURNAL KESEHATAN*

- DAN KEBIDANAN (JOURNAL OF HEALTH AND MIDWIFERY)*, 9(1), 1-10.
- Nuzrina, R., Safitri, R., Sitoayu, L., & Sa'pang, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Terkait ASI Eksklusif Melalui Edukasi Menggunakan Media Visual di Puskesmas Pondok Jagung, Serpong Utara. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5), 2060-2069.
- Oktafiani, H., Sari, D. N., & Valiani, C. (2022). Smoothies Almond Kelor sebagai Nutrisi Tambahan Ibu Nifas untuk Meningkatkan Kuantitas Air Susu Ibu. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 9(2), 131-137. <https://doi.org/10.33653/jkp.v9i2.901>
- PATMAWATI, R., Rositasari, S., & Aryani, A. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Baru Lahir dengan Persalinan Sectio Caesarea (SC)*. Universitas Sahid Surakarta.
- Pratiwi, S. V. (2023). Sekar Vika Pratiwi dan Laily Mualifah : Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Menstimulus Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN DALAM MENSTIMULUS PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA 1 Sekar Vika Pratiwi 2 Laily Mualifah*. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(2).
- Prima, J. K., Jantung, S., Dan, S., & Kaki, J. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 1-9.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290-299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Putri, M. K., Sutanto, A. V., Fitriana, Y., & Rosita, M. E. (2023). Literatur Review: Kombinasi Aromaterapi dan Pijat Sebagai Pemicu Produksi ASI. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 11(2), 65-82.
- Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2020). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Journals of Ners Community*, 09, 8-14. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/628%0Ahttps://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/download/628/503>
- Ratnasari, L. E. (2020). Studi Dokumentasi Gangguan Rasa Aman Nyaman: Nyeri pada Pasien dengan Post Sectio Caesarea. *Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta*.
- Rinata, E. (2020). Buku Ajar Genetika Dan Biologi Reproduksi. In *Buku Ajar Genetika Dan Biologi Reproduksi*. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-96-4>
- Risyanti, S., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 607-612. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.3855>
- Riyanti, E., Mulyani, R. D., & Astutiningrum, D. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum SC Primipara Di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Health Sains*, 850-858.
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 201-207. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.738>
- Salat, S. Y. S., & Suprayitno, E. (2019). Hubungan Kecemasan Ibu Menyusui Dengan Kelancaran Pengeluaran Air Susu Ibu (Asi) Di Bps Kerta Timur Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 5(2),

- 51–56. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v5i2.479>
- Santiasari, R. N., Mahayati, L., & Sari, A. D. (2021). Teknik Non Farmakologi Mobilisasi Dini Pada Nyeri Post Sc. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 21–28. <https://doi.org/10.47560/keb.v10i1.274>
- Siregar, F. R. (2020). *Hal-Hal Terkait Pentingnya Perencanaan Dan Implementasi Dalam Asuhan Keperawatan*. 1–5. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qmkg7>
- Sumaryati, S., Widodo, G. G., & Purwaningsih, H. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caecarea di Bangsal Mawar RSUD Temanggung. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i1.8>
- Syaifulina, S. (2023). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN POST SC (SECTIO CAESAREA) DENGAN LETAK SUNGSANG Di Ruang Drupadi RSUD Jombang*.
- Syari, M., Arma, N., & Mardhiah, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi Pada Ibu Menyusui. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 10(01), 1–9. <https://doi.org/10.30606/jmn.v10i01.1306>
- Tirtawati, G. A., Purwandari, A., & Yusuf, N. H. (2020). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(2), 38–44. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i2.1135>
- Viandika, N., & Septiasari, R. M. (2020). Pengaruh Continuity Of Care Terhadap Angka Kejadian Sectio Cessarea. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.41>
- Wahyuni, Y. (2019). *Modul Pertemuan XII Fisiologi II Sistem Reproduksi Wanita*.
- Widayanti, W. (2021). *Efektivitas metode "speos"(stimulasi pijat endorphin, oksitosin dan sugestif) terhadap pengeluaran asi pada ibu nifas:(Quasi Ekperimen, di BPM Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2013)*. Program Pascasarjana Undip.
- Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020). Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Operasi Sesar. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 282. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.633>
- Widodo, T., Siwi, A. S., & Marifah, A. R. (2022). Surgical Apgar Score (SAS) Memprediksi Komplikasi Pasca Operasi pada Pasien Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 126–132.
- Widyaningrum, N. R., Ningrum, A. N., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., Arradini, D., & Atmojo, J. (2022). Komposisi Air Susu Ibu dan Pemberiannya Pada Bayi dari Ibu yang Terinfeksi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 457–464.
- Wiratama, P. (2019). *Langkah Awal Pengkajian Dalam Proses Keperawatan*.
- Yuliarti, N. (2020). *Keajaiban ASI - Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan si Kecil*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=q92ckECrZekC>
- Yunitasari, E., Verina, S. D. A., & Sugiyanto, S. (2022). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pasca Operasi Sectio Caesare (Sc). *Ners Akademika*, 1(1), 1–7.
- Yustina, I., Siregar, F. A., Siagian, D., & Sidabutar, R. R. (2023). Pengabdian Masyarakat Tentang Sosialisasi Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif. *Tour Abdimas Journal*, 2(1), 32–36.